

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SBK MATERI MELIPAT KERTAS MELALUI KARYA TRIMATRA DENGAN PENDEKATAN REFLEKTIF PADA SISWAKELAS III SDN 5 SENGKOL TAHUN PELAJARAN 2017/2018"

**Hj. Sianawati, S.Pd**

*Guru Kelas SDN 5 Sengkol Kecamatan Pujut Lombok Tengah*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika materi Penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan bahasa daerah pada siswa kelas III SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 32 orang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan dibagi dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Melihat kedua hasil belajar siswa terus meningkat dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa terus terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,57 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,34 terjadi peningkatan sebesar 18,77, begitu juga dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 54% meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 94% terjadi peningkatan sebesar 40 poin, kemudian kriteria ketuntasan klasikal yang diperlukan sebesar  $\leq 80\%$  juga sudah tercapai. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan reflektif dapat meningkatkan hasil belajar SBK materi melipat kertas dengan trimatra di kelas III SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

**Kata Kunci :** *Peningkatan Hasil Belajar, Pendekatan Reflektif, Karya Seni Rupa Trimatra*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada kehidupan manusia yang stagnasi peradaban. Dan, semuanya itu bermuara pada pendidikan. Karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.

Adanya perkembangan kehidupan, pendidikanpun mengalami dinamika, yang semakin lama semakin berkembang, dan berusaha beradaptasi dengan gerak yang dinamis tersebut. Itulah sebabnya pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak kita kini tidak sama dengan anak-anak kita dulu. Setiap zaman pastikan selalu ada perubahan yang mengarah kepada kemajuan, yang kalau tidak kita bekali anak-anak kita dengan pendidikan

yang lebih baik, maka akan tertinggal dari bangsa lain karena tidak mampu bersaing.

Akan tetapi masih jauh dari harapan karena hingga saat ini anggapan masyarakat, prestasi sekolah merupakan ukuran dari keberhasilan anak dalam menempuh pelajaran di sekolah. Siswa yang mendapat ranking dikatakan sebagai anak yang cerdas. Meskipun demikian, tidak mungkin semua anak mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat diterima jika memang anak memiliki keterbatasan dalam menyerap pelajaran dan gagal untuk berprestasi dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa setiap anak dilahirkan dengan bawaan, bakat yang berbeda (Piaget) untuk itu guru selaku pendidik harus memahami kemampuan peserta didiknya, agar prestasi peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Apabila hal ini tidak dikelola dengan baik maka menjadi masalah jika anak memiliki kecerdasan yang tinggi dan seharusnya

prestasi yang tinggi, malah menunjukkan prestasi yang rendah. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran, dari berpusat kepada guru menuju berpusat pada siswa, dari satu arah menuju interaktif, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif- menyelidiki (Kemendikbud. 2014: 12). Disamping pakta tersebut diatas model penilain yang dikembangkan guru juga tidak berdasarkan penilaian yang autentik. Sehingga pelajaran SBK menjadi mata pelajaran yang tidak populer di kalangan peserta didik dan orang tua.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil ulangan harian yang diadakan di SDN 5 Sengkol yang diikuti oleh 35 peserta yang tuntas belajar hanya 10 siswa atau persentase ketuntasan sebesar 29 % dan siswa yang belum tuntas sebanyak 25 siswa atau dengan persentase sebesar 71 % dan KKM yang ditetapkan di SDN 5 Sengkol untuk mata pelajaran SBK tahun pelajaran 2017 / 2018 adalah 69 dengan ketuntasan klasikal sebesar  $\leq 80$  %.

Ternyata penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDN 5 Sengkol dikarenakan penggunaan media dan pendekatan yang kurang tepat sehingga dalam pembelajaran SBK siswa tidak antusias dalam proses belajar mengajar, karena memang bagi sebagian peserta didik pelajaran SBK dianggap sebagai pelajaran sampingan, ditambah lagi tidak menggunakan media.

Maka dari itu, guru membutuhkan inovasi pembelajaran agar peserta didik kita menjadi bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan berkreaitivitas sehingga berprestasi sesuai dengan bakat dan minatnya, untuk itu perlu dilakukan inovasi pembelajaran dengan pembelajaran reflektif

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti mengambil judul "Meningkatkan Hasil Belajar SBK Materi Melipat Kertas Melalui Karya Trimatra dengan Pendekatan Reflektif pada Siswa Kelas III SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar SBK Materi Melipat Kertas Melalui Karya Trimatra dengan Pendekatan Reflektif pada Siswa Kelas III SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar SBK Materi Melipat Kertas Melalui Karya Trimatra dengan Pendekatan Reflektif pada Siswa Kelas III SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat Meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran SBK. Dan Sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

Belajar menurut Hilgard (2014, dalam modul UT, 2.4) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari latihan dan dukungan lingkungan. Jadin untuk terjadinya proses belajara harus ada dukungan yang positif dari lingkungan karena makna belajara adalah perubahan secara terus menerus kearah yang lebih baik , inilah sebenarnya makna proses belajara.

Belajar dikatakan sebagai suatu proses karena dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak latihan dan sejenisnya. Karena belajara merupakan suatu proses maka keberhasilan belajar sangat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). lebih jelas dalam modul UT hal 2.7 dijelaskan sebagai berikut; (a) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa, (b) Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non

fisik ( termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan). Lingkungan sosial budaya, lingkungan sekolah, program sekolah( termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksana pembelajaran, dan teman sekolah.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang termuat dalam rencana pembelajaran secara individual maupun klasikal.

Hasil belajar menurut Aswan Zain adalah hasil kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material, struktural-fungsional, maupun secara behavior, dan prestasi yang dicapai siswa mulai dari proses pembelajaran berlangsung sampai selesai dan bagaimana karakteristik perilaku anak didik. (dalam Saeful bahri 2006; 96)

Menurut the Liang Gia ( 2009, hal. 15 ) Mengatakan bahwa: Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam individu, baik secara aktual maupun profesional “. Sedangkan Purwodarminto (2007, hal. 254), mengatakan bahwa : “ prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau dikerjakan siswa dalam belajar atau usaha untuk memperoleh suatu kepandaian“.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai dalam aktifitas untuk mendapat suatu kepandaian atau sebuah tingkah laku yang lebih baik. Untuk memperoleh prestasi belajar atau hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman atau cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi belum tentu cocok untuk siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor

yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Banyak sekali Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Telah dikatakan dimuka bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, ilmu pengetahuan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dengan kata lain dapat berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada macam- macam faktor. Adapun faktor- faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1) Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. 2) Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial.

Berdasarkan penilaian yang dilaksanakan guru di sekolah, maka prestasi belajar atau hasil belajar dituangkan atau diwujudkan dalam bentuk angka (kuantitatif) dan pernyataan verbal (kualitatif). Prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk angka misalnya 10, 9, 8, dan seterusnya. Sedangkan prestasi belajar yang dituangkan dalam bentuk pernyataan verbal misalnya, baik sekali, baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

### **Kreativitas**

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia Untuk pendidikan “kreativitas kb, 1 kemampuan untuk mencipta; 2 perihal berkenaan, kekreatifan. Sedangkan kreativ (ks), memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk mencipta, bersifat (mengandung) daya cipta. Kreasi (kb) hasil daya cipta khayal (penyair, komponis, pelukis dan sebagainya, 2 ciptaan buah pikiran atas kecerdasan akal manusia. Berkreasi (kk) menghasilkan sesuatu dengan hasil buah pikiran , mencipta (Slameto; 2003; 25).

Jadi berdasarkan pengertian tersebut diatas kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, lebih memudahkan pekerjaan manusia berdasarkan hasil pemikiran dan kecerdasan manusia, sehingga dari hasil ciptaan tersebut dapat bernilai lebih untuk kemaslahatan manusia.

Berkesenian tidak terlepas dari kreativitas. Kreativitas adalah bagian dari

kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa (Sumanto, 2006: 9).

Sedangkan menurut Lowenweld yang dikutip oleh Barret (dalam Sumanto, 2006: 9) kreativitas adalah seperangkat kemampuan seseorang yang meliputi: 1) kepekaan mengamati berbagai masalah melalui indra, 2) kelancaran mengeluarkan berbagai alternatif pemecahan masalah, 3) keluwesan melihat atau memandang suatu masalah serta kemungkinan jawaban pemecahannya, 4) kemampuan merespon atau membuahkan gagasan dalam pemecahan masalah originalitas yang biasa atau umum ditemukan, 5) kemampuan yang berkaitan dengan keunikan cara atau mengungkapkan gagasan dalam menciptakan karya seni, 6) kemampuan mengabstraksi hal-hal yang bersifat umum dan mengaitkannya menjadi hal-hal yang spesifik, 7) kemampuan memadukan atau mengkombinasikan unsur-unsur seni menjadi karya seni yang utuh, 8) kemampuan menata secara terpadu dari keseluruhan unsur-unsur seni ke dalam tatanan yang selaras.

Dedi Supriadi (2004:7) mengatakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Rogers (dalam Munandar, 2009: 24) bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organism. Dalam pengertian lain Clark Moustakes (dalam Munandar, 2009: 24) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai kegemaran dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki

rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya, artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti penting, disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Merekapun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi.

Dengan demikian, kreativitas merupakan suatu kegiatan yang berbeda dengan orang lain atau suatu pengembangan hasil karya yang sudah ada kemudian ditonjolkan dengan adanya hal yang baru.

Jadi mau tidak mau Upaya untuk mencari cara memecahkan tugas ini menuntut kreatifitas siswa, sehingga membuahkan hasil. Jawaban dari semua itu adalah melalui pembelajaran yang reflektif sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kreatif dalam segala hal dan segala bidang, lalu apa yang terjadi ?, ketika guru menjejali siswa dengan pemikiran mereka sendiri (betapapun meyakinkan dan tertatanya pemikiran mereka) atau ketika guru terlalu sering menggunakan penjelasan dan pemeragaan (demonstrasi) yang disertai ungkapan, “begini lho caranya” Menuangkan fakta dan konsep ke dalam benak siswa dan menunjukkan keterampilan dan prosedur dengan cara yang kelewat menguasai justru akan mengganggu proses belajar. Cara menyajikan informasi akan menimbulkan kesan langsung di otak, namun tanpa memori fotografis, siswa tidak akan mendapatkan banyak hal baik dalam waktu lama maupun sebentar.

Tentu saja, proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Memperlajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para siswanya, mereka dengar dan lihat menjadi

satu kesatuan yang bermana. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siswa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

### **Karakteristik Seni Rupa Anak**

Anak berada dalam dunianya sendiri, segala aktifitas dan kreatifitasnya adalah merupakan kemurnian yang sesuai dengan dunianya anak. Memahami tipologi dan priodesasi karya seni rupa anak pada masa pra dan pasca SD amat penting, karena hal tersebut akan mendasari kebijakan sebagai seorang guru (Hadjar Pamadhi dkk. 2014: 20)

Dengan pemahaman tersebut guru dapat menentukan materi dan strategi pembelajaran dengan tepat. Secara umum karya seni rupa anak bersifat ekspresif dan dinamis. Karya seni rupa mereka merupakan suatu ungkapan yang jujur, kuat, langsung, dan berangkat dari dalam diri mereka tanpa ditutup-tutupi, polos (Hadjar Pamadhi dkk. 2014:27)

Kenyataan ini sering kita temui pada anak usia 5-9 tahun, sering anak-anak kita tidak realistis dan tidak sesuai dengan kenyataan, contoh jika mereka menggambar gunung maka mereka member warna atau anggaapan gunung itu hitam. Atau sering kali kita menemukan gambar anak-anak yang sifatnya dinamis bergerak, seperti mobil, pesawat, serta tokoh-tokoh yang mereka anggap kuat seperti spiderman, boboko dalam tokoh kartun. Sedangkan warna yang menjadi pilihan mereka adalah warna-warna yang kontras dan menonjol seperti warna ; kuning, merah, hijau.

Dalam modul UT”Pendidikan Seni di SD, 3.27, ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengamati karya seni rupa anak, yaitu; (1) dari aspek tipologi karya seni rupa anak, (2) dari aspek karakteristik karya seni rupa anak, (3) dari aspek priodisasi seni rupa anak, dan (4) dari aspek relevansi karakteristik seni rupa anak (Hadjar Pamadhi dkk.2014: 28)

### **Karya Seni Rupa Trimatra**

Karya seni rupa trimatra yaitu karya seni yang mempunyai nilai ruang dan isi;

karya ini ditandai dengan ukuran panjang, x tinggi x lebar. Sedangkan bentuknya bervariasi seperti bentuk teratur, maupun bentuk tidak beraturan. Adapun macam-macam karya seni rupa trimatra dapat dibagi menjadi:

### **Membentuk**

Pada hakikatnya membentuk adalah membuat bentuk, membuat bentuk dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya, memahat, mengukir maupun merakit dan melipat. akan tetapi yang dimaksud dengan membentuk dalam hal ini adalah menyusun benda-benda liat menjadi karya rupa trimatra. Bahan yang dipergunakan seperti, tanah liat, plastisin, was, lilin, semen dan masih banyak lagi. Untuk membentuk diperlukan teknik membutsir yaitu mengurangi sedikit demi sedikit karya yang sudah dibentuk secara global, kemudian diperhalus.

Untuk membuat karya rupa dengan medium liat dapat dilakukan dengan tiga cara diantaranya; (a) Membuat lempengan benda liat kemudian dibentuk menjadi karya, (b) Membuat bentuk global kemudian dibutsir, (c) Membuat pilin atau bentuk uliran tali kemudian dibentuk menjadi utuh.

### **Memahat relief dan ukir**

Membuat karya senirupa trimatra dapat memanfaatkan teknik pahat, yaitu membentuk dengan memahat. Medium yang dipahat antara lain; kayu, batu, atau yang lain yang dapat dipahat, kerja memahat merupakan kerja yang sulit karena proses membentuk mulai dari global sampai dengan finishing harus sejalan. Dalam hal ini desain hanya berfungsi sebagai gambaran umum ketika akan menciptakan atau memproduksi. Selanjutnya secara otomatis tangan dan pikiran harus menyatu

### **Merakit dan membangun**

Merakit yaitu menyusun benda – benda yang sudah dibentuk terlebih dahulu maupun benda yang belum dibentuk menjadi susunan dan arti baru dari benda tersebut. (Hadjar Pamadhi dkk.2014:45). Kegiatan ini dapat menggunakan berbagai bahan seperti, besi, jeruji sepeda, ataupun besi beton dengan teknik las. Bentuknya seperti sangkar dan sebagainya. Disamping dengan teknik rakit las

juga dapat dibuat dengan teknik anyam. Karya-karya seperti ini misalnya keranjang sampah, tempat pot ataupun lainnya.

### **Melipat dan menempel**

Teknik melipat dan menempel yang dimaksud dalam penciptaan karya trimatra ini berbeda dengan teknik menempel pada melukis. Maksud teknik melipat diperlukan untuk membentuk benda dasar, seperti kotak, kerucut, maupun silindir yang akan dikembangkan dengan teknik temple bentuk ini. Dan prinsipnya hampir sama dengan teknik kolase. Tempelan kertas yang dimaksud adalah menempel dalam rangka membentuk. Dan melipat juga sama artinya dengan origami.

### **Pengajaran Reflektif**

Mengajar adalah merupakan seni untuk itu harus terus dikembangkan dengan mempelajari tentang teori-teori maupun praktek mengajar. Mengapa saya melakukan, apa yang saya lakukan? Mereka menganalisis kejadian-kejadian dikelas dan kejadian yang memperoleh masukan dan memperoleh masukan baru tentang proses belajar dan mengajar. singkatnya murid-murid dari proses belajar mengajar di tandai dengan adanya proses refleksi.

Refleksi, menurut Valverde (1992) mengandung arti mempertanyakan pertanyaan mendasar tentang diri sendiri. pertanyaan-pertanyaan yang koperhensif dan mendasar yang dilaksanakan selama refleksi itu adalah pertanyaan yang menanyakan, mengapa saya melakukan apa yang saya lakukan. Jadi dalam pembelajaran reflektif ini yang dominan dilakukan guru adalah mengintrospeksi diri terhadap proses pembelajaran baik kegagalan maupun keberhasilan. Dengan kata lain dalam refleksi dilakukan evaluasi diri seorang guru yang lebih menekankan judgment dari pada pengumpulan data individu menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang bermuatan nilai tentang dirinya sendiri dan respon terhadap data yang terkumpul dan terseleksi dan kemudian menyimpulkan apakah dia puas atau tidak. Jadi refleksi merupakan penilaian kebutuhan diri sendiri seorang guru, pemantauan diri yang berkelanjutan atau kepuasan terhadap keefektifan.

Sebagaimana setiap tipe evaluasi, refleksi hendaknya bersifat formatif, yaitu penilaian periodik, konstruktif dan disengaja. Disini menjadi jelas bahwa pengajaran yang reflektif, siswa harus diberi banyak kesempatan untuk merefleksikan pengetahuan yang telah diberikan oleh guru dalam bentuk kegiatan praktek sehingga menghasilkan karya yang dapat memotivasinya untuk terus berkreatifitas.

Hadjar Pamadhi dkk. 2014: 14 menyatakan bahwa guru yang reflektif harus diberikan situasi yang dapat memulai dan membangkitkan refleksi. Situasi seperti ini harus dihidupkan oleh guru itu sendiri. Guru hendaknya mencermati fenomena pengalaman situasi pengajaran yang telah dilakukan baik kelebihan atau kelemahannya, melalui inilah pengajaran reflektif akan dapat berkembang.

Jadi pengajaran reflektif sebenarnya pengajaran yang menekankan pada refleksi guru untuk merenungkan kembali kelemahan dan kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan dan mengevaluasi setiap kelemahan dan kemajuan yang telah dilaksanakan. Untuk perbaikan jika itu merupakan kelemahan. Dengan kata lain pembelajaran reflektif adalah pembelajaran yang lebih menekankan banyak bertanya pada diri sendiri “ mengapa? dan bagaimana solusinya.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Setting Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti sekaligus sebagai guru kelas dan dibantu oleh salah seorang guru. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memecahkan masalah pembelajaran secara kasuistik dan lokal (Mulyasa, 2012:37)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Sengkol pada peserta didik Kelas III semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik 35 orang.

#### **Subyek penelitian**

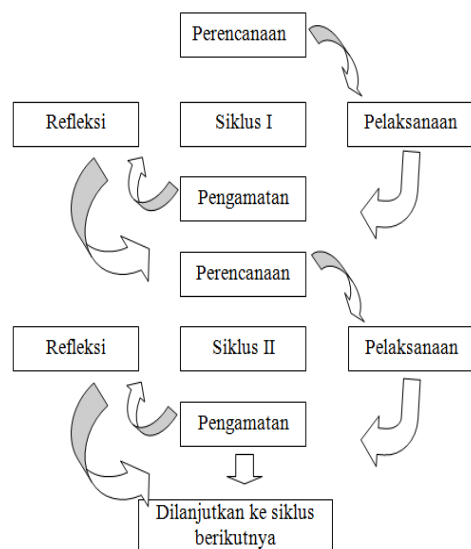
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III semester I SDN 5 Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas III sebanyak 35 siswa terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Mereka berasal dari sekitar lingkungan sekolah.

#### Tempat dan Waktu penelitian.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Sengkol Kec pujut yang beralamat di Panca Desa Segala Anyar sengkol Kecamatan Pujut , pada Semester I mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2017.

#### Rencana Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu, (1) tahap perencanaan , (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengolahan data, dan (4) penyusunan Laporan. Tahap-tahap tersebut dapat dirinci sebagai berikut :



Gambar 3.2 Skema Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus/putaran. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2 , dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk

memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

#### Jenis Instrumen dan Cara Penggunaan

Menurut Sanusi yang dikutip oleh Supardi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur fenomena alam atau gejala sosial. (Supardi 2011; 98) Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan 1 metode pengumpulan data yang dianggap penting, yakni: tes

Tes merupakan satu metode untuk mengukur tingkat kinerja individu. Tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan Pengajaran Reflektif Untuk memperoleh data dari tes tersebut, peneliti menyusun soal-soal berbentuk objektif dan tes lisan. Pemberian tes dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran dari masing-masing siklus. Di dalam penelitian, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SBK, berbentuk tes unjuk kerja.

#### Analisa Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. (Sudjana, 2007.98)

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis atau menilai unjuk kerja pada setiap akhir siklus . Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

- a. Untuk menilai ulangan atau tes formatif  
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di

kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :  $X = \frac{\sum x}{\sum N}$

Dengan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum SDN 5 Sengkol yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar apa bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Pembelajaran dianggap efektif jika telah memenuhi ketuntasan individual  $\geq 69\%$ . dan  $\geq 80\%$  secara klasikal, dengan menggunakan Pembelajaran Reflektif dapat Meningkatkan Hasil Belajar SBK Materi Melipat Kertas Melalui Karya Trimatra pada Siswa Kelas III SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pengajaran reflektif sudah dilaksanakan dengan baik, dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran reflektif diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,57 dan ketuntasan belajar mencapai 54 % atau ada 19 siswa siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai hanya sebesar 54 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru

dengan menerapkan teknik pembelajaran reflektif.

Karena hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan yang dikehendaki maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Adapun tahapan dalam pelaksanaannya sama dengan siklus I dengan pemantapan pada hal-hal yang kurang baik.

### Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 November 2017 di Kelas III dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengajar sekaligus sebagai peneliti dengan dibantu oleh salah seorang guru senior. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada Rencana Perbaikan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus 2.

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,34 dan ketuntasan belajar mencapai 94% atau ada 33 siswa sudah tuntas belajar. Dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 6 % dikarenakan siswa tersebut jarang masuk sekolah, demikian juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar  $\leq 80\%$  pun sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pengajaran reflektif

### Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik pengajaran reflektif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru pada materi lipat kertas dengan pendekatan reflektif

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan

pembelajaran reflektif diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64,57 dan ketuntasan belajar mencapai 54 % atau ada 19 siswa siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai hanya sebesar 54 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan teknik pembelajaran reflektif

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,34 dan ketuntasan belajar mencapai 94 % atau ada 33 siswa sudah tuntas belajar. Dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 6% dikarenakan siswa tersebut jarang masuk sekolah, demikian juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar  $\leq 80\%$  pun sudah tercapai sehingga penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pengajaran reflektif

Jika melihat kedua hasil belajar siswa diatas dapat disimpulkan bahwa terus terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dimana pada siklus I diperoleh nilai rata – rata sebesar 64,57 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,34 terjadi peningkatan sebesar 18,77, begitu juga dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 54 meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 94 % terjadi peningkatan sebesar 40 poin, kemudian kriteria ketuntasan klasikal yang diperlukan sebesar  $\leq 80\%$  juga sudah tercapai.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan reflektif dapat meningkatkan hasil belajar

SBK materi melipat kertas di kelas III SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

### KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran dengan teknik pengajaran reflektif memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar kreativitas siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, Jika melihat kedua hasil belajar siswa diatas dapat disimpulkan bahwa terus terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dimana pada siklus I diperoleh nilai rata – rata sebesar 64,57 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,34 terjadi peningkatan sebesar 18,77, begitu juga dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 54 meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 94% terjadi peningkatan sebesar 40 poin, kemudian kriteria ketuntasan klasikal yang diperlukan sebesar  $\leq 80\%$  juga sudah tercapai.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan reflektif pada materi melipat kertas di Kelas III SDN 5 Sengkol dapat meningkatkan hasil belajar SBK tahun pelajaran 2017/2018.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Hadjar Pamadhi, dkk.2014, Pendidikan Seni di SD, Universitas Terbuka. Banten – Indonesia
- 2017. Kurikulum SDN 5 Sengkol, SDN 5 Sengkol
- Moh. Asrori, 2008 . Psikologi Pembelajaran , CV. Wacana Prima. Bandung
- Mulyasa. 2006. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosda Karya. Bandung.

- Qonta Alya; ( 2009) Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar, PT Indah Jaya Adipratama, Anggota IKAPI
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk.. 2006 *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta
- Supardi, 2011 *Bacaan Cerdas Menyusun Skripsi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2002 *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju,
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Jakarta.
- Sugiono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta. Bandung
- Sugiarsih, Septia. 2010. *Permasalahan dan Rancangan Solusi Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. (online)
- Sukardi. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Stenberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Syaiful, dkk. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Tisno Hadisubroto, 2004. Pengajaran Reflektif, SIC ( Surabaya Intellectual Club, LPM IKIP, Surabaya
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas 2003)
- Wina, Sanjaya. 2008. *Pedoman Pengembangan Bidang Seni dan taman Kanak- kanak*. Jakarta.